



ISSN 0854-3461

# MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA  
VOLUME 30 NO. 1 FEBRUARI 2015



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN



# MUDRA

## JURNAL SENI BUDAYA

Jurnal Seni Budaya Mudra merangkum berbagai topik kesenian, baik yang menyangkut konsepsi, gagasan, fenomena maupun kajian. Mudra memang diniatkan sebagai penyebar informasi seni budaya sebab itu dari jurnal ini kita memperoleh dan memetik banyak hal tentang kesenian dan permasalahannya.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Petunjuk untuk Penulis). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Terakreditasi dengan Peringkat B dari 22 Agustus 2013 sampai 22 Agustus 2018 (Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun sejak ditetapkan), berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 58/DIKTI/Kep/2013, tanggal 22 Agustus 2013.

### Ketua Penyunting

I Gede Arya Sugiarta

### Wakil Ketua Penyunting

I Wayan Setem

### Penyunting Pelaksana

Diah Kustiyanti

Tri Haryanto, S.Skar., M.Si

Dru Hendro, S.Sen., M.Si

Dra. Antonia Indrawati, M.Si

Suminto, S.Ag., M.Si

Putu Agus Bratayadnya, SS., M.Hum

Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si

I Made Gerya, S.Sn., M.Si

### Penyunting Ahli

Made Mantle Hood (University Putra Malaysia) *Ethnomusicologist*

Jean Couteau. (Sarbone Francis) *Sociologist of Art*

Ron Jenkins. (Wesleyan University) *Theatre*

I Putu Gede Sudana (Universitas Udayana Denpasar) *Linguistics*

### Tata Usaha dan Administrasi

Ni Wayan Putu Nuri Astini

### Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100 E-Mail: [penerbitan@isi-dps.ac.id](mailto:penerbitan@isi-dps.ac.id) Hp. 081337488267

### Diterbitkan

UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar. Terbit pertama kali pada tahun 1990. Dari diterbitkan sampai saat ini sudah 5 (lima) kali berturut-turut mendapat legalitas akreditasi dari Dikti. 1998-2001 (C), 2001-2004 (C), 2004-2007 (C), 2007-2010 (B), 2010-2013 (B), 2013-2018 (B).

### Dicetak di Percetakan

Koperasi Bali Sari Sedana, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112, Telp. (0361) 234723. NPWP: 02.047.173.6.901.000, Tanggal Pengukuhan DKP: 16 Mei 2013

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau label dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apa pun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat pada jurnal ini.

Permission to quote excerpts and statements or reprint any figures or tables in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purposes or republication in any form requires permission of one of the authors and a licence from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisements of scientific or related products will be allowed space in this journal.



# MUDRA

## JURNAL SENI BUDAYA

1.	Bunyi <i>Ngumbang Ngisep</i> Gender Wayang Bali dalam Kajian Semiotika <b>Ary Nugraha Wijayanto, Ketut Sumerjana</b> .....	1
2.	Aspek Organologis Gender Wayang <b>I Ketut Yasa</b> .....	8
3.	Estetika Hegemoni Talempong Pacik di Sumatra Barat <b>Andar Indra Sastra</b> .....	18
4.	Menguak Ideologi di Balik Kehadiran <i>Mabarung</i> Seni Pertunjukan di Kabupaten Buleleng <b>I Nyoman Chaya</b> .....	37
5.	Estetika Randai Analisis Tekstual dan Kontekstual <b>Sri Rustiyanti</b> .....	47
6.	Kebangkitan Pasantian di Bali pada Era Globalisasi <b>I Komang Sudirga, I Gde Parimarta, I Wayan Dibia, I Made Suastika</b> .....	57
7.	Implikasi Pragmatik Bahasa Ungkap Tari Bondhan <b>Maryono</b> .....	65
8.	Menyikapi Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Media Pengembangan Bangsa <b>Mahdi Bahar</b> .....	76
9.	Idiologi Estetik Dalang Wayang Topeng Malang <b>Robby Hidajat</b> .....	83
10.	Analisa Stuktur Komposisi Si Bongkok dengan Sulingnya Karya Amir Pasaribu dan Sumatran Fiesta Karya Ben Pasaribu <b>Ance Juliet Panggabean</b> .....	91
11.	Strategi Pengembangan Manajemen Pesta Kesenian Bali Berbasis Sinergisitas Kearifan Lokal, Budaya Nasional, dan Pengetahuan Global <b>I Nyoman Suarka, I Wayan Rai S., I Nyoman Dhana, Ni Made Wiasti</b> .....	105
12.	Testimoni I Wayan Beratha: Seniman Alam yang Kreatif dan Lumbung Keilmuan <b>I Ketut Gde Asnawa</b> .....	114





## Implikasi Pragmatik Bahasa Ungkap Tari Bondhan

MARYONO

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.  
E-mail: maryonosingadimeja@yahoo.com

Penelitian ini pada dasarnya untuk mengkaji implikasi pragmatik bahasa ungkap tari Bondhan. Metodologi penelitiannya bersifat kualitatif dengan menggunakan rujukan teori pragmatik yang mencakup: implikatur, tindak tutur, prinsip kerja sama dan strategi kesantunan. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui: observasi, studi pustaka, dan wawancara. Teknik analisisnya menggunakan paradigma kualitatif yaitu dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan secara khusus pada bagian akhir data-data simpulan yang bersifat sementara dikaji dengan teknik analisis kualitatif interpretatif. Hasil temuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut. Tari Bondhan sebagai bahasa komunikasi seniman terhadap penonton pada dasarnya merupakan sebuah sistem lambang atau simbol untuk menyampaikan pesan dengan strategi implikatur. Dalam perspektif pragmatiknya seniman dalam menyampaikan pesan tersebut tidak dengan cara mengungkapkan proposisi tuturannya secara eksplisit, namun makna tuturan atau pesan yang dikehendaki disampaikan melalui cara implikatur yaitu dengan menggunakan bahasa ungkapan seni. Berdasarkan teori-teori pragmatik, kajian bahasa ungkap Tari Bondhan secara verbal dan nonverbal dapat ditarik implikasi pragmatiknya bahwa gambaran rasa sayang, kemesraan, dan keharmonisan seorang kakak terhadap adik merupakan bentuk keteladanan nilai-nilai kasih sayang. Presentasinya nilai-nilai kasih sayang tersebut layak dan perlu dijadikan pendidikan dalam rangka membentuk karakteristik anak dan para remaja.

### *The Pragmatic Implications of the Language of Expression in the Bondhan Dance*

The goal of this research is essentially to discover the pragmatic implications of the language of expression in the Bondhan dance. The research methodology is qualitative in nature and makes reference to pragmatic theories, including implicature, speech acts, principles of cooperation, and strategies of politeness. The techniques used for data collection are observation, a library study, and interviews. The technique for analysis uses a qualitative paradigm and is carried out together with the data collection, and specifically in the final section, the temporary data presented in the conclusion is studied with an interpretative qualitative analysis technique. The results of the research findings can be outlined as follows. The Bondhan dance, as a means of linguistic communication between the artist and the audience, is essentially a system of symbols for presenting a message using a strategy of implicature. From a pragmatic perspective, when presenting the message, the artist does not express the speech propositions in an explicit manner, but rather the meaning of the speech or the message he wishes to convey is presented in the way of implicature by using artistic language of expression. Based on pragmatic theories, in the study of the verbal and nonverbal language of expression in the Bondhan dance, the pragmatic implication can be drawn, that an illustration of the affection, compassion, and harmony between two siblings is an example of the true value of love. The presentation of this value of love should be used to educate and form the characteristics of children.

**Keywords:** Bondhan dance, implicature, love, and characteristics of children.



Bahasa merupakan media komunikasi yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain sebagai mitra komunikasi dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Secara mendasar manusia menggunakan dua cara berkomunikasi, yaitu lewat bahasa verbal dan nonverbal (Lamuddin, 2005: 2). Setidaknya dua cara komunikasi bahasa baik verbal dan nonverbal maupun campuran dari keduanya akan memberikan salah satu solusi dalam menjaga sistem kemitraan manusia. Pertimbangan yang mendasar yang harus mendapatkan fokus perhatian adalah bagaimana pesan yang hendak disampaikan penutur dapat diterima petutur/mitra tutur tanpa berpotensi *face threatening act*. Untuk itu langkah penutur dalam menyampaikan maksudnya harus dilakukan secara implikatur agar pesan tersebut dapat diterima mitra tutur dengan nyaman dan tidak *face threatening act*. Penyampaian pesan dengan strategi implikatur yang demikian itu dalam ranah linguistik yang disebut implikasi pragmatik.

Menurut Grice bahwa implikatur (*implicature*) adalah derivasi kata *implicate* yang bermakna menyiratkan secara kebahasaan (1981). Secara aplikatif dalam percakapan implikatur merupakan inferensial yang muncul dan dapat ditarik sebagai sebuah simpulan makna (Gunarwan, 2006: 1). Pandangan itu menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi secara implikatur penutur berupaya untuk menyampaikan pesannya itu tidak secara apa adanya, namun dengan pertimbangan sandi. Merujuk dari teori Grice tersebut dapat kita aplikasikan pada tari Bondhan.

Tari Bondhan merupakan salah jenis bahasa pragmatik yang memiliki dua komponen sekaligus, yaitu verbal dan nonverbal. Ketika Tari Bondhan dipertunjukkan atau dipentaskan itu merupakan media bahasa seniman sebagai penutur untuk menyampaikan pesan terhadap masyarakat sebagai mitra tutur atau petutur. Kehadiran Tari Bondhan dalam kehidupan masyarakat merupakan bahasa komunikasi seniman terhadap audien yang bersifat sandi, mengingat di balik aktualisasi bahasa visual tari Bondhan terdapat makna yang tersirat sebagai pesan utama dari seniman. Tari sebagai bahasa komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah sistem lambang atau simbol yang digunakan

seniman untuk menyampaikan pesan dengan strategi implikatur. Dasar pemahamannya bahwa seniman dalam menyampaikan pesan tidak dilakukan dengan cara berbicara langsung, namun menggunakan Tari Bondhan sebagai bahasa komunikasinya. Dalam perspektif pragmatiknya seniman dalam menyampaikan pesan tersebut tidak dengan cara mengungkapkan proposisi tuturannya secara eksplisit, namun makna tuturan atau pesan yang dikehendaki disampaikan melalui cara implikatur yaitu dengan menggunakan bahasa ungkapan seni. Bagi masyarakat Jawa rupanya lambang atau simbol memiliki peranan sangat penting, sebab simbolisme sangat menonjol peranannya dalam tradisi adat Jawa. Menurut Clifford Geertz (1992: 6), 'simbol' tampak terbatas pada sesuatu yang mengungkapkan secara tidak langsung, sehingga perlu perantara yang berwujud simbol-simbol dalam puisi bukan dalam bentuk pengetahuan. Simbolisme semacam ini tampak pada tari Bondhan yang digunakan seniman untuk berkomunikasi terhadap masyarakat terutama bagi anak-anak.

Kelayakan tari Bondhan sebagai sasaran penelitian dapat saya tunjukkan dari segi kualitas dan kuantitas, bahwasanya tari tersebut telah digunakan sebagai materi lomba PORSENI dari tingkat karesidenan hingga provinsi Jawa Tengah tahun 1990-an (wawancara dengan Dwi Rahmani pada Desember 2014). Setidaknya hingga kini Tari Bondhan merupakan materi pembelajaran yang diberikan kepada para siswi pada sanggar-sanggar tari di Surakarta, seperti: Pawiyatan Karaton Kasunanan Surakarta, Surya Sumirat di Mangkunegaran, Metta Budaya, dan Sarwiretno Budaya (wawancara dengan Nanik pada Oktober 2014). Selain itu tari tersebut juga hadir sebagai bentuk pertunjukan yang tampil pada acara-acara: resepsi perkawinan, khitanan dan perayaan-perayaan lainnya. Secara kuantitas semakin tampak meluas penyebarannya ketika musik tari Bondhan direkam dalam bentuk kaset gending beksan yang berlogo Penari Bondhan.

Bentuk kajian penelitian ini bersifat kualitatif, namun langkah-langkah yang ditempuh juga menggunakan cara-cara kuantitatif seperti memerikan jenis-jenis tindak tutur yang bersifat verbal dan cara-cara pokok kualitatif untuk penjabaran dan analisis baik bahasa verbal dan hubungannya dengan bahasa nonverbal sebagai finalisasi jawaban untuk



menemukan kualitas makna yang sesungguhnya. Adapun metode pengumpulan data lewat: observasi, studi pustaka, dan wawancara merupakan langkah-langkah penting yang dilakukan penulis.

Kajian terhadap implikatur pertunjukan tari Bondhan ini merupakan ranah linguistik pragmatik yang secara simultan perhatiannya mengarah pada ungkapan bahasa yang bersifat verbal dengan dukungan bahasa nonverbal, untuk itu teori-teori maupun konsep-konsep sebagai rujukan analisisnya lebih bertumpu pada teori pragmatik. Adapun jenis-jenis teori pragmatik yang digunakan untuk menganalisis bahasa ungkap tari Bondhan bertumpu pada teori-teori: tindak tutur, prinsip kerja sama, strategi kesantunan, dan implikatur.

### IMPLIKASI PRAGMATIK BAHASA UNGKAP TARI BONDHAN

Tari Bondhan merupakan jenis tari putri tunggal gaya Surakarta untuk anak-anak seusia Sekolah Dasar (SD). Pada mulanya tari Bondhan diciptakan oleh S.Ngaliman tahun 1961 dengan nama Bondhan Mardisiwi yang musiknya menggunakan *gendhing ladrang Mugirahayu* dan *jineman Mijil slendro manyura* (Haryono, 1997: 98). Dalam perkembangan selanjutnya ketika rekaman pada tahun 1978 tari Bondhan Mardisiwi berubah nama menjadi tari Bondhan dan musiknya diganti dengan *gendhing Ayuk-ayukan, ladrang Ginonjing* dan *jineman Ledhung-ledhung* yang secara musikal tampak lebih dinamis sehingga kesan ceria dan gembira tampak lebih tebal. Kelayakan Tari Bondhan sebagai tarian yang diperuntukkan bagi anak-anak ini salah satunya merujuk pada Pekan Olah Raga dan Seni (PORSENI) tingkat SD yang menggunakan tari Bondhan sebagai materi lombanya pada tahun 1990-an. Selain itu tari Bondhan banyak diminati terutama anak-anak putri yang belajar disanggar-sanggar seperti: Pawiyatan Karaton Kasunanan, Surya Sumirat, Metta Budaya dan Sarwiretna Budaya. Ketertarikan anak-anak remaja putri tersebut rupanya berkaitan dengan digunakannya properti payung dan boneka bayi yang biasa digunakan sebagai mainannya. Karakteristik Tari Bondhan lebih mengarah pada jenis *madya* antara sikap *luruh* dan *lanyap* pada *genre* tari putri.

Bentuk bahasa verbal pada Tari Bondhan merupakan jenis-jenis teks yang bersifat kebahasaan yang berbentuk tembang. Jenis-jenis teks tembang tersebut secara substantif fungsional dimanfaatkan untuk menggambarkan kejadian peristiwa yang sedang berlangsung dalam sebuah adegan yang bertumpu pada teks *gerongan ladrang Ginonjing laras slendro pathet manyura*. Selain itu juga terdapat jenis tembang yang digunakan penari sebagai bahasa ekspresi secara langsung untuk bertutur. Aktualisasinya penari menyanyikan tembang Jawa yaitu teks *jineman Ledhung-ledhung laras slendro pathet manyura*. Secara keseluruhan ungkapan bahasa verbal yang terdapat pada tari Bondhan yang berbentuk sastra tembang tersebut memiliki keterikatan dengan irama, lagu, *guru lagu* dan *guru wilangan*. Masing-masing teks *gerongan* akan dikaji tentang jenis-jenis tindak tutur, konteks, realisasi prinsip kerja sama dan implikatur atau makna yang tersirat dalam teks. Menurut Yule, bahwa jenis-jenis tindak tutur (TT) yang terdapat dalam sebuah komunikasi setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif (2006: 92-94). Berdasarkan teori tindak tutur yang dinyatakan Yule, jenis-jenis bahasa verbal yang terdapat dalam tari Bondhan akan dikaji secara menyeluruh.

Teks *gerongan Kinanthi laras slendro pathet manyura*

Bait 1.

*Pindha pakartiné ibu,  
Ing siang pantara ratri,  
Kasoking katresnanira,  
Dumateng putrani rèki,  
Linéla kinudang-kudang,  
Dadiya janma utami*

(Sumber: kaset Tari Bondhan; wawancara Suparsih 2014).

Bait 2.

*Lagi nggulawenthah sampun,  
Pinadusan toya wening,  
Ginanti busana nira,  
Pinupuran wedhak wangi,  
Kalisa ing sambékala,  
Salira subur lestari*

(Sumber: kaset Tari Bondhan; wawancara Suparsih 2014).



## Terjemahan.

## Bait 1.

Sepertilah kasih sayang seorang ibu  
 Setiap waktu baik siang maupun malam  
 Seluruh kasing sayang yang diberikan tidak  
 terhingga  
 Terhadap anaknya  
 Ia selalu mengharap  
 Supaya menjadi manusia yang baik akhlak dan  
 sikap perilakunya.

## Bait 2.

Dalam ranah pendidikan  
 Dimandikan dengan air jernih  
 Diberi pakaian  
 Diberi bedak harum  
 Supaya terhindar dari malapetaka  
 Sehat jasmani-rohani selamanya.

**Tabel 1.** Jenis-jenis tindak tutur (TT) yang melekat pada teks *gerongan Kinanthi laras slendro pathet manyura* dan pemarkah.

No	Penutur	Teks verbal <i>gerongan Kinanthi laras slendro pathet manyura</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.1	Vokalis putra dan putri	<i>Pindha pakartiné ibu,</i>	Direktif permintaan	<i>Pindha</i>
1.2	Vokalis putra dan putri	<i>Ing siang pantara ratri,</i>	Representatif	<i>siang-ratri</i>
1.3	Vokalis putra dan putri	<i>Kasoking katresna nira,</i>	Representatif	<i>kasoking</i>
1.4	Vokalis putra dan putri	<i>Dumateng putrani rèki,</i>	Direktif permintaan	<i>dumateng</i>
1.5	Vokalis putra dan putri	<i>Linéla kinudang-kudang,</i>	Direktif harapan	<i>kinudang</i>
1.6	Vokalis putra dan putri	<i>Dadiya janma utami.</i>	Direktif harapan	<i>dadiya</i>
1.7	Vokalis putra dan putri	<i>Lagi nggulawenthah sampun,</i>	Representatif	<i>lagi nggulawenthah</i>
1.8	Vokalis putra dan putri	<i>Pinadusan toya wening,</i>	Representatif	<i>pinadusan</i>
1.9	Vokalis putra dan putri	<i>Ginanti busana nira,</i>	Representatif	<i>ginanti</i>
1.10	Vokalis putra dan putri	<i>Pinupuran wedhak wangi,</i>	Representatif	<i>pinupuran</i>
1.11	Vokalis putra dan putri	<i>Kalisa ing sambékala,</i>	Direktif harapan	<i>kalisa</i>
1.12	Vokalis putra dan putri	<i>Salira subur lestari.</i>	Direktif harapan	<i>lestari</i>

Konteks adalah sebuah konsep yang dinamis, bukan statis. Konteks dipahami sebagai sebuah lingkungan yang selalu berubah yang memungkinkan peserta tutur berinteraksi dan yang membantu mereka memahami ungkapan-ungkapan kebahasaan yang mereka gunakan dalam suatu proses komunikasi (Yule, 1998). Peserta tutur: vokalis putra dan putri (penutur/pn). Penari merespon dengan gerak dan audien (petutur/pt). Tema: nasihat kasih sayang. Tujuan: memberikan pendidikan terhadap anak-anak tentang kasih sayang seorang kakak wanita terhadap adik laki-laki. Status sosial: seorang kakak yang baik dan sayang terhadap adiknya. Tempat:

pertuturan terjadi dalam sebuah rumahtangga. Situasi tutur: situasi tidak formal. Identifikasi pelaku diungkapkan oleh seorang penari anak putri berbusana tradisi Jawa dengan memakai *kemben*, kain *jarit* dan sehelai sampur/selendang, membawa payung sambil menggendong boneka anak. Dukungan musik yang berirama sedang dengan suasana dinamis dan lincah terasa menyatu dengan bahasa ungkap gerak yang semangat, riang dan gembira.

Bahasa nonverbal diungkapkan dengan gerak-gerak tradisi yang dimaksudkan untuk bahasa simbolis



dari reaktualisasi ekspresi seniman supaya pesan yang dikehendaki dapat ditangkap dan diserap maknanya oleh audien/penonton sebagai petutur. Penari bergerak *lumaksana lembehan*, *srisik* dan *sembahan* menggambarkan bahwa seseorang untuk memulai suatu aktivitas perlu hening sejenak untuk berdoa memohon terhadap Yang Maha Esa agar mendapat keselamatan dan kesuksesan. Ungkapan bahasa nonverbal yang meliputi gerak-gerak *laku enjeran*, *ngilo kaca*, *entrag*, *penthangan tangan*, dan *laras ukel karna* merepresentasikan tentang kegembiraan dan keceriaan seorang anak perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk bermain.

Bentuk ungkapan bahasa nonverbal berupa jenis-jenis gerak *laku batangan*, *laku lamba* sambil membawa payung, *sindheth ukel karno*, *laku telu* dan *srisik* merupakan ungkapan kegembiraan anak perempuan dengan bermain payung. Berikutnya adalah ungkapan bahasa nonverbal gerak *ngedusi*, *nyalini*, *medhaki*, *ngumbahi* dan *mèpèni* merupakan gambaran aktual kasih sayang seorang kakak terhadap adik.

Prinsip kerja sama berdasarkan bahasa verbal pada teks *gerongan Kinanthi laras slendro pathet manyura* dapat diungkap sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas dilanggar, karena tuturan teks verbal *gerongan Kinanthi laras slendro pathet manyura* terdiri dari dua bait tembang. Selain itu bahasa verbal *gerongan Kinanthi* tersebut pada presentasinya terikat dua garap lagu yaitu *gerongan* dan *sindhénan*. Pelanggaran maksim kuantitas juga terdapat pada keterikatan *guru wilangan* atau jumlah suku kata setiap baris pada bahasa verbal *gerongan Kinanthi* yang setiap baitnya terdiri dari: 6 baris, masing-masing baris terbagi: 8 suku kata. Sumbangan informasi tidak seinformatif yang dibutuhkan karena bahasa verbal Kinanthi terikat *guru lagu* atau huruf hidup pada akhir setiap baris, baris 1: u, baris 2: i, baris 3: a, baris 4: i, baris 5: a, dan baris 6: i.
2. Maksim cara dilanggar, karena dalam menyampaikan tuturan, seniman menggunakan bahasa tembang berupa teks verbal *gerongan Kinanthi laras slendro pathet manyura* yang sulit dimengerti petutur, mengingat banyak kata-kata yang samar yang bersifat arkhais, di antaranya: *rèki*, *janma*, *kalis*, *sambékala*,

dan *salira*. selain itu terdapat kata-kata yang mengandung *ketaksaan*, seperti: *kasoking*, *linéla*, dan *kinudang-kudang*. Pernyataannya tidak dapat ringkas karena dipresentasikan dalam bentuk tembang Kinanthi yang terikat: irama *gerongan* yang dinamis, lagu *gerongan* cenderung lugas dan sederhana, lagu *sindhénan* yang banyak *wiled* (banyak garap lagu yang rumit), *guru wilangan* dan *guru lagu*.

3. Maksim kualitas dipatuhi, dimaksudkan untuk menggambarkan kegembiraan, keceriaan dan rasa sayang seorang kakak terhadap adiknya.
4. Maksim hubungan dipatuhi, dimaksudkan untuk menjaga kerja sama antara penutur dengan petutur, masing-masing memberikan kontribusi yang relevan. Bentuk kontribusinya, vokalis sebagai penutur mengekspresikan teks verbal *gerongan Kinanthi laras slendro pathet manyura* kemudian penari merespon dengan gerak gerak *laku enjeran*, *ngilo kaca*, *entrag*, *penthangan tangan*, *laras ukel karna*, *sindheth ukel karno*, *laku telu*, *srisik*, gerak *ngedusi*, *nyalini*, *medhaki*, *ngumbahi* dan *mèpèni* sesuai maksud penutur berdasarkan teks tersebut dan petutur mengamati dan memahami dengan menghayati.

Levinson berpendapat implikatur percakapan adalah "the notion of conversational implicature is one of the single most important ideas in pragmatics" (1983: 97). Secara ringkas implikatur dapat dinyatakan sebagai sebuah makna yang disiratkan dalam sebuah percakapan. Kajian implikatur bahasa verbal *gerongan Kinanthi laras slendro pathet manyura* yang mencakup bait 1 dan 2 lebih mengarah pada pemaknaan tuturan-tuturan yang kontekstual.

Implikatur bahasa verbal *gerongan Kinanthi laras slendro pathet manyura* pada bait ke-1 baris ke-1 tuturan: *Pindha pakartiné ibu* yang secara kontekstual adalah bentuk ungkapan permintaan seorang kakak terhadap adik untuk meneladani sikap dan perilaku seorang ibu. Sikap dan kasih sayang seorang ibu terhadap anak yang diminta untuk diteladani adalah bentuk cinta kasih sayang yang tidak terbatas dan tidak pernah terputus sepanjang masa, seperti tercermin pada tuturan bait ke-1 baris ke-2: *Ing siang pantara ratri*, tuturan baris ke-3: *Kasoking katresnanira* dan ungkapan cinta



kasihnya yang terfokus hanya untuk anak adalah tuturan baris ke-4: *Dumateng putrani rèki*. Selain itu kasih sayang seorang ibu juga berupa harapan dan berdoa agar anaknya menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik dan luhur yang tercermin pada tuturan tembang Kinanthi bait ke-1 baris ke-5: *Linéla kinudang-kudang* dan baris ke-6 yang berbunyi: *Dadiya janma utami*.

Adapun implikatur bait ke-2 teks verbal *gerongan* Kinanthi tersebut adalah ungkapan kasih sayang seorang kakak terhadap adik. Bentuk kasih sayang seorang kakak diungkapkan dengan tuturan yang mengandung makna pendidikan yang tersurat dan tersirat pada tuturan bait ke-2 baris ke-1: *Lagi nggulawenthah sampun*. Pada tuturan-tuturan baris ke-2, 3, dan 4 berikutnya secara parsial merupakan bentuk realisasi cara-cara mendidik yang dimaksudkan dari tuturan bait ke-2 baris ke-1, adapun tuturannya secara berurutan baris ke-2: *Pinadusan toya wening* (memandikan), baris ke-3: *Ginanti busana nira* (mengganti busana yang bersih) dan baris ke-3: *Pinupuran wedhak wangi* (merias supaya tampak cantik). Bait ke-2 baris ke-1, ke-2, ke-3 dan ke-4 teks verbal *gerongan*

Kinanthi merupakan tuturan pendidikan yang bersifat jasmani. Wujud pendidikan kasih sayang seorang kakak berikutnya adalah mengarah pada peningkatan secara rohaniyah yang diungkapkan pada tuturan baris ke-5: *Kalisa ing sambékala*, baris ke-6: *Salira subur lestari* yang dikandung maksud supaya adiknya selamat terhindar dari segala malapetaka dan dapat hidup hingga akhir hayatnya.

Teks *jineman Ledhung-ledhung laras slendro pathet manyura*.

*Adiku sing bagus-bagus dhéwé,  
Atak lédhung-lédhung,  
Ayo mèlu aku waé,  
Atak lédhung-lédhung,  
Ibu lagi olah-olah kanggo kowé* (kaset tari Bondhan; wawancara Nartutik 2014).

Terjemahan.

Adikku yang paling tampan,  
Yang tersayang,  
Mari bersama kakak,  
Yang tersayang,  
Ibu baru memasak untuk makan kamu.

**Tabel 2.** Jenis-jenis tindak tutur (TT) yang melekat pada teks *jineman Ledhung-Ledhung laras slendro pathet manyura* dan pemarkah.

No	Penutur	Teks verbal <i>gerongan</i> Kinanthi laras slendro pathet manyura	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.1	Vokalis putri	<i>Adiku sing bagus-bagus dhéwé,</i>	Ekspresif	<i>sing bagus</i>
1.2	Vokalis putri	<i>Atak lédhung-lédhung,</i>	Ekspresif	<i>atak lédhung</i>
1.3	Vokalis putri	<i>Ayo mèlu aku waé,</i>	Direktif permintaan, ajakan	<i>ayo</i>
1.4	Vokalis putri	<i>Atak lédhung-lédhung,</i>	Ekspresif	<i>atak lédhung</i>
1.5	Vokalis putri	<i>Ibu lagi olah-olah kanggo kowé</i>	Representatif	<i>lagi olah-olah</i>

Peserta tutur: vokalis putri (penutur/pn). Penari merespon dengan gerak dan audien (petutur/pt). Tema: kasih sayang. Tujuan: memberikan pendidikan terhadap anak-anak tentang kasih sayang seorang kakak wanita terhadap adik laki-laki. Status sosial: seorang kakak yang baik dan sayang terhadap adiknya. Tempat: pertuturan terjadi dalam sebuah

rumahtangga. Situasi tutur: situasi tidak formal. Identifikasi pelaku diungkapkan oleh seorang penari anak putri berbusana tradisi Jawa dengan memakai *kemben*, kain *jarit* dan sehelai sampur/selendang sambil menggendong boneka anak. Dukungan musik yang berirama sedang dengan suasana dinamis dan lincah terasa menyatu dengan bahasa ungkap gerak yang riang dan gembira.



Ungkapan bahasa nonverbal tampak diaktualisasikan seorang penari anak wanita menimang-nimang boneka dengan berputar-putar sambil bersenandung tembang Jawa *jineman* Ledhung-ledhung *laras slendro pathet manyura*. Adapun bahasa nonverbal gerak yang digunakan penari untuk mengungkapkan kesan kegembiraan dan rasa sayang seorang kakak terhadap adik tampak sangat sederhana yaitu gerak *laku miring* sambil berputar-putar yang sesekali berhenti sambil mencium boneka dan *srisik* dengan irama dinamis. Berakhirnya permainan ini, suasana kembali menjadi tenang dan damai, dimana penari bergegas dengan menggendong boneka dan membawa payung sambil *lumaksana lémbéhan* yang diiringi musik *ayak-ayakan*.

Prinsip Kerja Sama berdasarkan bahasa verbal pada teks *jineman* Ledhung-ledhung *laras slendro pathet manyura* dapat diungkap sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas dilanggar, karena jumlah informasinya tidak tepat terkait dengan bentuk tuturan yang berupa teks verbal *jineman* Ledhung-ledhung *laras slendro pathet manyura* yang terikat irama dan lagu. Pelanggaran maksim kuantitas juga terdapat pada keterikatan *guru wilangan* atau jumlah suku kata setiap baris pada bahasa verbal *jineman* Ledhung-ledhung yang baris 1: 10 suku kata, baris 2: 6 suku kata, baris 3: 8 suku kata, baris 4: 6 suku kata, baris 5: 12 suku kata. Sumbangan informasi tidak se informatif yang dibutuhkan karena bahasa verbal *jineman* terikat *guru lagu*, baris 1: é, baris 2: u, baris 3: é, baris 4: u dan baris 5: é.
2. Maksim cara dilanggar, karena dalam menyampaikan tuturan, seniman menggunakan bahasa tembang berupa teks verbal *jineman* Ledhung-ledhung *laras slendro pathet manyura*. Terdapat kata-kata yang mengandung ketaksaan, seperti: Ledhung-ledhung dan *bagus-bagus*

*dhéwé*. Pernyataannya tidak dapat ringkas karena dipresentasikan dalam bentuk tembang *jineman* yang terikat: irama, lagu *jineman* yang banyak *wiled*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

3. Maksim kualitas dipatuhi, dimaksudkan untuk menggambarkan kegembiraan, keceriaan dan rasa sayang seorang kakak terhadap adiknya.
4. Maksim hubungan dipatuhi, dimaksudkan untuk menjaga kerja sama antara penutur dengan petutur, masing-masing memberikan kontribusi yang relevan. Bentuk kontribusinya, vokalis sebagai penutur mengekspresikan teks verbal *jineman* Ledhung-ledhung *laras slendro pathet manyura* kemudian penari merespon dengan gerak *laku miring*, *srisik*, dan *lumaksana lémbéhan* sesuai maksud penutur berdasarkan teks tersebut dan petutur mengamati dan memahami dengan menghayati.

Implikatur yang disiratkan pada teks verbal *jineman* Ledhung-ledhung *laras slendro pathet manyura* adalah bentuk ungkapan kasih sayang seorang kakak terhadap adik. Ungkapan kasih sayang yang diekspresikan seorang kakak merupakan ungkapan sanjungan yang tulus dari sanubari yang paling dalam yang tercermin pada *jineman* Ledhung-ledhung *laras slendro pathet manyura* pada tuturan baris ke-1: *Adiku sing bagus-bagus dhéwé* dan baris ke-2 serta baris ke-4 yang berbunyi: *Atak lédhung-lédhung*. Selain itu juga terdapat sebuah pendidikan yang lebih mengarah pada pembimbingan seorang kakak yang sifatnya memberi pengertian terhadap adik agar bersikap lebih kooperatif agar seluruh kegiatan sehari-hari seorang ibu dapat berjalan lancar dan nyaman. Hal ini tercermin pada tuturan *jineman* Ledhung-ledhung *laras slendro pathet manyura* pada baris ke-3: *Ayo mèlu aku waé* dan baris ke-5 yang berbunyi: *Ibu lagi olah-olah kanggo kowé*.

**Tabel 3.** Rekapitulasi jenis-jenis TT pada bahasa verbal Tari Bondhan.

No	Jenis TT	Teks <i>gerongan</i> Kinanthi <i>laras slendro pathet manyura</i>	Teks <i>jineman</i> Ledhung-ledhung <i>laras slendro pathet manyura</i>	Jumlah
1	Representatif	6	1	7
2	Ekspresif	-	3	3
3	Direktif	6	1	7
4	Deklaratif	-	-	-
5	Komisif	-	-	-
6	Jumlah total			17



**Tabel 4.** Persentase jenis-jenis TT pada bahasa verbal tari Bondhan.

No	Jenis-jenis TT pada bahasa verbal tari Bondhan		Jumlah
1	Representatif	7 : 17 X 100	41.18 %
2	Ekspresif	3 : 17 X 100	17.64 %
3	Direktif	7 : 17 X 100	41.18 %
4	Deklaratif	-	-
5	Komisif	-	-
6	Jumlah total		100 %

Menurut Grice bahwa implikatur (*implicature*) adalah derivasi kata *implicate* yang bermakna menyiratkan secara kebahasaan (1981). Kehadiran tari Bondhan dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu bahasa komunikasi seniman terhadap masyarakat. Dalam perspektif linguistik pragmatik tari Bondhan merupakan bahasa ungkap yang digunakan seniman sebagai penutur untuk menyampaikan pesannya secara implikatur. Bahasa ungkap tersebut terdiri dari bahasa yang bersifat verbal dan nonverbal.

Secara kuantitatif pembagian jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada bahasa verbal teks *gerongan* Kinanthi *laras slendro pathet manyura* dan teks *jineman* Ledhung-ledhung *laras slendro pathet manyura*, terdapat jenis-jenis tindak tutur yang dominan yaitu representatif dan direktif. Capaian secara keseluruhan TT representatif dan TT direktif pada teks-teks *gerongan* Kinanthi dan *jineman* Ledhung-ledhung, perolehan secara prosentase masing-masing mencapai: 41.18%.

Menurut Yule (1996), TT representatif secara fungsional digunakan penutur untuk memberikan informasi. Merujuk bahasa verbal tari Bondhan dominasi TT representatif adalah menginformasikan tentang adanya kasih sayang seorang ibu yang tidak terhingga terhadap anak pada tuturan *gerongan* Kinanthi bait 1 baris ke-2: *Ing siang pantara ratri* baris ke-3: *Kasoking katresnanira*. Selain itu juga terdapat informasi tentang bentuk pendidikan dan sekaligus bentuk kasih sayang seorang kakak yang terdapat pada tuturan *gerongan* Kinanthi bait 2 baris ke-1: *Lagi nggulawenthah sampun*, baris ke-2 *Pinadusan toya wening*, baris ke-3 *Ginanti busana nira* dan baris ke-4: *Pinupuran wedhak wangi*.

Secara fungsional TT direktif merupakan TT yang dipakai penutur untuk menyuruh orang lain

melakukan sesuatu, sedangkan TT representatif merupakan TT yang dipakai penutur untuk menyampaikan informasi. Secara fungsional tuturan direktif tersebut meliputi: permintaan dan harapan. Sejalan dengan pernyataan Yule, bentuk-bentuk TT direktif yang berfungsi sebagai bentuk permintaan yang terdapat dalam teks *gerongan* Kinanthi pada bait ke-1 tuturan: *pindha pakartiné ibu*, dan *dumateng putrani rêki*, dimaksudkan penutur meminta supaya audien sebagai petutur untuk dapat meneladani sikap dan kasih sayang seorang ibu terhadap anak. Adapun jenis-jenis TT direktif yang berarti harapan yang tercermin dalam teks *gerongan* Kinanthi pada bait ke-1 tuturan: *linéla kinudang-kudang* dan *dadiya janma utami*, serta bait ke-2 tuturan: *kalisa ing sambékala* dan *salira subur lestari* merupakan harapan terhadap Tuhan yang berarti bentuk doa yang dimaksudkan supaya anak yang dibimbing menjadi manusia yang baik budi pekerti, terhindar dari segala malapetaka dan dapat hidup hingga akhir hayatnya.

Untuk mengupayakan agar kandungan makna yang dikehendaki penutur dapat ditangkap dan sampai pada petutur, penutur memandang perlu menerapkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan secara selektif dalam bahasa verbal teks-teks sastra tembang *gerongan* Kinanthi dan *jineman* Ledhung-ledhung. Menurut Grice prinsip kerja sama dalam pertuturan dibagi menjadi empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim cara, maksim kualitas, dan maksim hubungan (dalam Leech, 1993: 11). Maksim kuantitas yang diharapkan memberikan informasi yang tepat sesuai yang dibutuhkan dan jangan melebihi yang dibutuhkan, realisasi pada bahasa verbal tembang *gerongan* Kinanthi dan *jineman* Ledhung-ledhung dilanggar karena informasi yang dibutuhkan tidak sesuai, melebihi yang dibutuhkan karena kedua jenis bahasa verbal



tembang tersebut pada presentasinya masing-masing terikat lagu, jumlah suku kata setiap baris (*guru wilangan*) dan huruf hidup pada akhir setiap baris (*guru lagu*). Pelanggaran maksim kuantitas ini dimaksudkan seniman sebagai penutur agar pesannya dapat diterima petutur dengan penuh rasa estetik.

Realisasi maksim cara agar mengusahakan informasi mudah dimengerti, menghindari pernyataan yang samar, menghindari ketaksaan dan mengusahakan agar ringkas pada teks verbal *gerongan* Kinanthi dan *jineman* Ledhung-ledhung, dilanggar karena dalam menyampaikan tuturan, penutur menggunakan bahasa tembang yang sulit diterima petutur, mengingat banyak kata-kata yang samar yang bersifat arkais, seperti: *rèki*, *janma*, *kalis*, *sambékala*, dan *salira*. Terdapat kata-kata yang mengandung ketaksaan, seperti: *kasoking*, *linela*, *sambékala*, *kinudang-kudang*, Ledhung-ledhung dan *bagus-bagus dhéwé*. Pernyataannya tidak dapat ringkas karena dipresentasikan dalam bentuk tembang Kinanthi dan *jineman* Ledhung-ledhung yang terikat: irama *gerongan* yang dinamis, lagu *gerongan* cenderung lugas dan sederhana, lagu *sindhenan* yang banyak *wiled* (banyak garap lagu yang rumit), lagu *jineman* Ledhung-ledhung yang cenderung dinamis dan gembira, *guru wilangan* dan *guru lagu*. Pelanggaran maksim cara penutur dimaksudkan supaya pesan yang hendak disampaikan terhadap petutur dapat diterima dengan penuh rasa estetik.

Realisasi maksim kualitas pada bahasa verbal tembang *gerongan* Kinanthi dan *jineman* Ledhung-ledhung agar mengusahakan sumbangan informasi anda benar pada prinsipnya dipatuhi. Bentuk kepatuhan dapat ditunjukkan pada makna bahasa verbal tembang *gerongan* Kinanthi dan *jineman* Ledhung-ledhung yang secara linear menggambarkan kasih sayang seorang kakak terhadap adik yang diawali dengan memberi nasehat tentang kasih sayang ibu yang tercermin pada baris ke-1: *pindha pakartiné ibu*, baris ke-2: *ing siang pantara ratri*, baris ke-3: *kasoking katresnanira*, dan baris ke-4: *dumateng putrani rèki*, dan doanya yang tercermin pada baris ke-5: *linéla kinudang-kudang*, dan baris ke-6: *dadiya janma utami* bait 1 tembang *gerongan* Kinanthi. Dilanjutkan bentuk pendidikan jasmani yang tercermin pada baris

ke-1: *lagi nggulawenthah sampun*, baris ke-2: *pinadusan toya wening*, baris ke-3: *ginanti busana nira*, dan baris ke-4: *pinupuran wedhak wangi*, dan pendidikan rohani yang bersifat doa yang tercermin pada baris ke-5: *kalisa ing sambékala* dan 6: *salira subur lestari* bait ke 2 tembang *gerongan* Kinanthi. Berakhir dengan bentuk bimbingan seorang kakak dengan penuh perhatian yang tercermin pada bahasa verbal tembang *jineman* Ledhung-ledhung baris ke-1: *adiku sing bagus-bagus dhéwé*, baris ke-2: *atak lédhung-lédhung*, baris ke-3: *ayo mèlu aku waé*, baris ke-4: *atak lédhung-lédhung*, dan baris ke-5: *ibu lagi olah-olah kanggo kowé*. Maksud dipatuhinya maksim kualitas ini adalah untuk menggambarkan kegembiraan, keceriaan dan kasih sayang seorang kakak terhadap adik.

Maksim hubungan dipatuhi, dimaksudkan untuk menjaga kerja sama antara penutur dengan petutur supaya masing-masing memberikan kontribusi yang relevan. Bentuk kontribusinya, penutur mengungkapkan tuturannya lewat bahasa verbal tembang *gerongan* Kinanthi dan *jineman* Ledhung-ledhung *laras slendro pathet manyura* yang berisi tentang kasih sayang seorang kakak terhadap adik disajikan oleh vokalis kemudian penari merespon dengan bahasa nonverbal berupa gerak *laku miring* sambil berputar-putar yang sesekali berhenti sambil mencium boneka dan *srisik* dengan irama dinamis yang menggambarkan seorang kakak dengan penuh rasa kasih sayang sedang menimang adik sesuai maksud penutur berdasarkan bahasa verbal tembang tersebut dan petutur/audien mengamati dan memahami dengan cara menghayati.

Prinsip kesantunan berdasarkan bahasa verbal *gerongan* Kinanthi dan *jineman* Ledhung-ledhung *laras slendro pathet manyura* dilakukan dengan strategi kesantunan muka positif dan tidak langsung. Strategi penutur menggunakan kesantunan muka positif yaitu dengan tuturan-tuturan yang bersifat: sanjungan, kasih sayang, perintah yang bersifat halus, dan disampaikan secara tidak langsung karena dikemas dalam bentuk *tembang*. Tuturan sanjungan, seperti: *Adiku sing bagus-bagus dhéwé*; tuturan kasing sayang, seperti: *Atak lédhung-lédhung*; tuturan perintah ajakan yang bersifat rayuan: *Ayo mèlu aku waé*; tuturan perintah permintaan yang bersifat halus, seperti: *Pindha pakartiné ibu*, *ing siang pantara ratri*, *kasoking*



*katresnanira*, dan *dumateng putrani rèki*. Selain itu bentuk tuturan perintah yang bersifat harapan, seperti: *Linéla kinudang-kudang*, *dadiya janma utami*, *kalisa ing sambékala* dan *salira subur lestari*. Hal itu dimaksudkan penutur supaya petutur dapat menerima pesan yang disampaikan dengan baik tanpa berpotensi *face threatening act*. Pesan penutur berupa nasihat tentang kemesraan, keharmonisan dan kasih sayang seorang kakak terhadap adik yang disampaikan dalam bentuk ungkapan yang penuh estetis tersebut dapat diterima dan dipahami petutur secara nyaman dan mantap.

Menurut Leech, bahwa semua implikatur bersifat probabilistik, karena apa yang dimaksud oleh si penutur dengan tuturannya tidak pernah dapat diketahui dengan pasti (1993: 45). Dalam hal ini mitra tutur berupaya merujuk pada kondisi-kondisi yang dapat diamati, bentuk tuturan, dan konteks yang kemudian membuat simpulan yang paling mungkin dari seluruh interpretasi evidensi yang ada, sehingga langkah-langkah heuristik akan dapat menarik makna utama sebagai implikasi pragmatiknya. Berdasarkan bahasa verbal *gerongan* Kinanthi *laras slendro pathet manyura* pada bait 1 baris ke-1 tuturan: *Pindha pakartiné ibu* yang secara kontekstual adalah bentuk ungkapan permintaan seorang kakak terhadap adik untuk meneladani sikap dan perilaku seorang ibu. Sikap dan kasih sayang seorang ibu terhadap anak yang diminta untuk diteladani adalah bentuk cinta kasih sayang yang tidak terbatas dan tidak pernah terputus sepanjang masa, seperti tercermin pada tuturan baris ke-2: *Ing siang pantara ratri*, tuturan baris ke-3: *Kasoking katresnanira* dan ungkapan cinta kasihnya yang terfokus hanya untuk anak adalah tuturan baris ke-4: *Dumateng putrani rèki*. Selain itu kasih sayang seorang ibu juga berupa harapan dan berdoa agar anaknya menjadi manusia yang baik akhlak maupun sikap perilakunya yang tercermin pada tuturan tembang Kinanthi baris ke-5: *Linéla kinudang-kudang* dan baris ke-6 yang berbunyi: *Dadiya janma utami*. Makna implikturnya permintaan seorang kakak agar adiknya dapat meneladani sikap, perilaku, dan kasih sayang seorang ibu.

Merujuk pada bait 2 teks verbal *gerongan* Kinanthi tersebut adalah ungkapan kasih sayang seorang kakak terhadap adik. Bentuk kasih sayang seorang kakak diungkapkan dengan tuturan yang mengandung

makna pendidikan yang tersurat dan tersirat pada tuturan baris ke-1: *Lagi nggulawenthah sampun*. Pada tuturan-tuturan baris ke-2, 3, dan 4 berikutnya secara parsial merupakan bentuk realisasi cara-cara mendidik yang dimaksudkan dari tuturan bait ke-2 baris ke-1, adapun tuturannya secara berurutan baris ke-2: *Pinadusan toya wening* (memandikan), baris ke-3: *Ginanti busana nira* (mengganti busana yang bersih) dan baris ke-3: *Pinupuran wedhak wangi* (merias supaya tampak cantik). Bait ke-2 baris ke-1, ke-2, ke-3 dan ke-4 teks verbal *gerongan* Kinanthi merupakan tuturan pendidikan yang bersifat jasmani. Wujud pendidikan kasih sayang seorang kakak berikutnya adalah mengarah pada peningkatan secara rohaniyah yang diungkapkan pada tuturan baris ke-5: *Kalisa ing sambékala*, baris ke-6: *Salira subur lestari* yang dikandung maksud supaya adiknya selamat terhindar dari segala malapetaka dan dapat hidup hingga akhir hayatnya. Makna implikturnya bentuk pendidikan kasih sayang seorang kakak terhadap adik.

Secara bahasa nonverbal tari Bondhan adalah penggambaran figur seorang penari perempuan yang menimang boneka anak dengan dukungan: tema, gerak, busana, rias, properti dan musik rupanya telah menunjukkan kualitasnya. Tema yang dipilih adalah kasih sayang seorang kakak terhadap adik. Bentuk sajian visualnya tari Bondhan lebih banyak didominasi jenis-jenis gerak yang bersifat representatif yang menggambarkan seorang kakak wanita yang sedang mengasuh adik laki-laki dalam suasana riang dan gembira, seperti jenis-jenis gerak: *laku enjeran*, *ngilo kaca*, *entrag*, *penthangan tangan*, *laku batangan*, *laku lamba* sambil membawa payung, *sindheth ukel karno*, *laku telu*, *srisik*, *ngedusi*, *nyalini*, *medhaki*, *ngumbahi* dan *mèpèni* merupakan gambaran aktual kasih sayang seorang kakak terhadap adik. Penari perempuan berbusana tradisi Jawa dengan memakai *kemben*, kain *jarit* dan sehelai sampur/selendang, membawa payung sambil menggendong boneka anak. Dukungan musik yang berirama sedang dengan suasana dinamis dan lincah terasa menyatu dengan bahasa ungkap gerak yang semangat, riang dan gembira. Akumulasi dari beragam unsur-unsur: penari, tema, gerak, busana, rias, dan musik yang terdapat pada bahasa nonverbal telah menunjukkan bahwa secara visual tari Bondhan merupakan bentuk simbolisasi kemesraan dan kasih sayang seorang kakak terhadap



adik yang tampil dengan kualitas mantap. Pandangan Langer, bahwa ekspresi seni bukan ekspresi diri semata namun untuk dikomunikasikan agar karya seni menjadi lebih bermakna, sehingga karya seni bersifat edukatif (dalam Kutha Ratna, 2007: 16). Bentuk edukasi yang dapat dicermati dari peristiwa pertunjukan tari Bondhan tersebut, adalah bentuk keteladanan kasih sayang dan kemesraan seorang kakak terhadap adik.

### SIMPULAN

Berdasarkan kajian bahasa ungkap tari Bondhan secara verbal dan nonverbal dapat ditarik implikasi pragmatikanya bahwa gambaran rasa sayang, kemesraan dan keharmonisan seorang kakak terhadap adik merupakan bentuk keteladanan nilai-nilai kasih sayang yang perlu dijadikan pendidikan dalam rangka membentuk karakteristik anak. Rasa kasih sayang anak yang divisualisasikan tersebut rupanya merupakan manifestasi keteladanan sikap, perilaku dan kasih sayang dari seorang ibu. Nilai-nilai kasih sayang itu sangat penting bagi kehidupan kita, untuk itu penutur meminta pada mitra tutur dalam hal ini masyarakat untuk menteladani nilai universal dimaksud sebagai pembentukan jiwa anak. Dengan demikian kehadiran tari Bondhan dalam visualisasinya tidak terlepas sebagai bentuk hiburan yang tepat untuk memberikan apresiasi nilai-nilai kasih sayang yang sangat berguna dalam membentuk karakteristik anak dan para remaja.

### DAFTAR RUJUKAN

- Finoza, Lamuddin. (2005), *Komposisi Bahasa Indonesia*, Diksi Insan Mulia, Jakarta.
- Gunarwan, Asim. (2006), *Implikatur Percakapan: Perspektif Grice dan Perspektif Sperber & Wilson*, tanpa penerbit, Jakarta.
- Geertz, Clifford. (1992), *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Grice, H.P. (1975), "Logic and Conversation", dalam *Prinsip-prinsip Pragmatik*, G. Leech (Eds.), UI Press, Jakarta.
- Grice, H.P. (1981), *Presupposition and Conversational Implicature*, Academic Press, New York.
- Haryono. (1997), S. Ngaliman Tjondropangrawit: dari Seorang Pengrawit Menjadi Empu Tari: sebuah Biografi (Tesis Program Magister S2) Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey. (1993), *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Penerjemah: M.D.D Oka), Universitas Indonesia, Jakarta.
- Levinson, Stephen C. (1983), *Pragmatics*, Cambridge University Press, London.
- Langer, Susanne K. (1953), "Feeling and Form: a Theory of Art", dalam Kutha Ratna (2007), *Estetika Sastra dan Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ngaliman, S. (1976), "Bondhan, Gendhing Beksan", Lokananta Surakarta.
- Yule, George. (1998), *Pragmatics*, National Institute of Education, Singapore.
- Nara Sumber:**  
 Suparsih. (46 th.), *sinden*, wawancara tanggal 25 oktober 2014 di Studio Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Nartutik. (52 th.), *pengrawit*, wawancara tanggal 21 Oktober 2014 di SMK 8/ SMKI Surakarta.
- Nanik. (59 th.), guru tari wawancara tanggal 21 Oktober 2014 di Karaton Kasunanan Surakarta.
- Rahmani, Dwi. (52 th.), penari, wawancara tanggal 21 Oktober 2014 di kampus ISI Surakarta.



# VOLUME 30 NO. 1 FEBRUARI 2015

Bunyi <i>Ngumbang Ngisep</i> Gender Wayang Bali dalam Kajian Semiotika	Ary Nugraha Wijayanto, Ketut Sumerjana	1
Aspek Organologis Gender Wayang	I Ketut Yasa	8
Estetika Hegemoni Talempong Pacik di Sumatra Barat	Andar Indra Sastra	18
Menguak Ideologi di Balik Kehadiran <i>Mabarung</i> Seni Pertunjukan di Kabupaten Buleleng	I Nyoman Chaya	37
Estetika Randai Analisis Tekstual dan Kontekstual	Sri Rustiyanti	47
Kebangkitan Pasantian di Bali pada Era Globalisasi	I Komang Sudirga, I Gde Parimatha, I Wayan Dibia, I Made Suastika	57
Implikasi Pragmatik Bahasa Ungkap Tari Bondhan	Maryono	65
Menyikapi Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Media Pengembangan Bangsa	Mahdi Bahar	76
Idiologi Estetik Dalang Wayang Topeng Malang	Robby Hidajat	83
Analisa Struktur Komposisi Si Bongkok dengan Sulingnya Karya Amir Pasaribu dan Sumatran Fiesta Karya Ben Pasaribu	Ance Juliet Panggabean	91
Strategi Pengembangan Manajemen Pesta Kesenian Bali Berbasis Sinergisitas Kearifan Lokal, Budaya Nasional, dan Pengetahuan Global	I Nyoman Suarka, I Wayan Rai S., I Nyoman Dhana, Ni Made Wiasti	105
Testimoni I Wayan Beratha: Seniman Alam yang Kreatif dan Lumbung Keilmuan	I Ketut Gde Asnawa	114



Media Komunikasi Seni dan Budaya  
Diterbitkan oleh : UPT. Penerbitan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Terbit tiga kali setahun